

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batu bara merupakan salah satu komoditas strategis dalam perdagangan energi global, khususnya bagi negara berkembang yang mengandalkan ekspor sumber daya alam sebagai pilar utama perekonomian. Indonesia, sebagai eksportir batu bara termal terbesar di dunia, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan energi negara-negara Asia, terutama China dan India yang secara historis termasuk dalam importir besar batu bara Indonesia (IEA 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dinamika pasar batu bara global mulai menunjukkan perubahan signifikan. Meskipun permintaan terhadap batu bara sempat meningkat selama krisis energi global pada tahun 2022–2023, namun hal tersebut kemudian mulai melemah sejak 2023 dan berlanjut hingga 2024–2025.

International Energy Agency mencatat bahwa pertumbuhan konsumsi batu bara global mulai melambat, sementara harga batu bara mengalami penurunan signifikan dari puncaknya pada tahun 2022, yang mengindikasikan adanya pelemahan permintaan di pasar internasional (IEA 2023). Meskipun pada tahun 2024, produksi batu bara Indonesia mencapai 836 juta ton, menjadikan sektor ini salah satu pilar penting dalam struktur ekonomi nasional, memasuki tahun 2025 penurunan permintaan terhadap batu bara Indonesia menjadi semakin nyata. Hal ini sesuai dengan apa yang diberitakan oleh MetroTV pada (01/07/2025) penurunan harga batu bara global berakibat kepada pasar batu bara kalori tinggi.

dan rendah yang semakin kompetitif, dimana jika dilihat dari segi pemanfaatan satu ton batu bara kalori tinggi akan menghasilkan lebih banyak energi untuk setiap dolar yang telah dikeluarkan (MetroTV 2025).

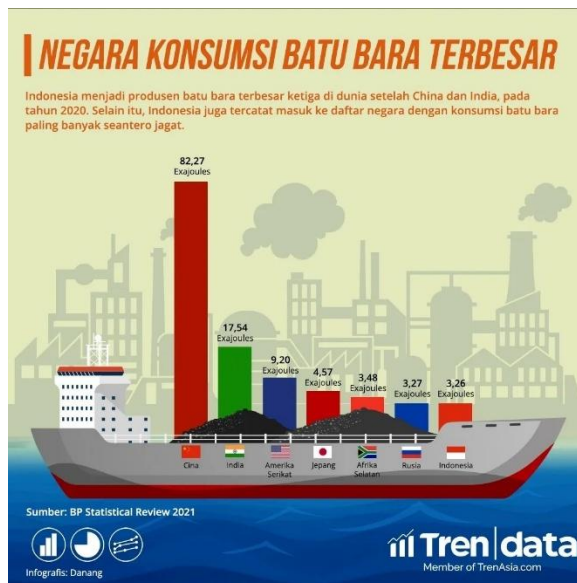
China sebagai negara yang bergantung kepada Batu bara sebagai tulang punggung dalam sistem energinya, menjadikan china sebagai salah satu negara yang menjadi Konsumer besar didunia. Sekalipun begitu China juga menjadi produsen Batu bara dengan mereka juga memanfaatkan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan sistem energi nya. Dengan konsumsinya yang tinggi membuat China juga melakukan pengimporan kepada Batu bara global seperti contohnya batu bara Indonesia, dengan Indonesia yang dapat melakukan impor batu bara kepada China sebesar 211 juta ton pada 2025 membuat China memegang posisi konsumen penting dalam batu bara Indonesia (Dominikus 2026). Pengalihan salah satu konsumen besar batu bara Indonesia yakni China tidak turut lepas daripada China yang melakukan peningkatan produksi pada batu bara domestiknya dalam meningkatkan penggunaan energi terbarukan yang membuat China mengurangi kebutuhan impor (Karyza 2025).

Penurunan impor dari kedua negara tersebut tidak terlepas dari perubahan strategi energi domestik. China meningkatkan produksi batu bara dalam negeri serta mengoptimalkan efisiensi energi, sementara India juga mendorong peningkatan produksi domestik untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor (IEA 2025). Karakteristik batu bara Indonesia yang didominasi oleh batu bara kalori rendah hingga menengah (*low-to-medium rank coal*) menyebabkan Indonesia kurang kompetitif dalam persaingan global, terutama ketika pasar

utama mulai beralih pada permintaan batu bara berkalori tinggi (Gosens, Turnbull and Jotzo 2022). Mayoritas batu bara Indonesia berada pada kisaran 4.000–5.000 kcal/kg, berbeda dengan Australia atau Afrika Selatan yang mengekspor batu bara berkalori tinggi pada kisaran 5.500–6.500 kcal/kg, sehingga memberikan nilai jual yang lebih tinggi dan efisiensi pembakaran yang lebih baik.

Selain itu, kedua negara tersebut secara bertahap meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam menjamin ketahanan energi nasional. Perubahan yang lebih mendasar terjadi dalam bentuk pergeseran permintaan terhadap kualitas batu bara. Negara-negara importir utama mulai beralih ke batu bara dengan nilai kalori yang lebih tinggi karena dinilai lebih efisien dalam menghasilkan energi. Penurunan masing-masing China-India adalah 12,3% dan 14,3% secara volume, peristiwa ini jelas tidak menguntungkan Indonesia dimana total cadangan batu bara kalori tinggi Indonesia juga kian menipis yang dimana berarti keinginan untuk mengekspor batu bara kalori tinggi juga tidak bisa dipastikan (MetroTV 2025).

Gambar 1. 1 Negara Dengan Konsumsi Batu Bara Terbesar Dunia



Sumber: Sijori, 2022

China-India seperti yang terlihat adalah konsumen batu bara terbesar dunia, dimana selama beberapa dekade China masih tetap mempertahankan posisinya pada posisi pertama dan India pada posisi kedua menjadikan China dan India adalah konsumen batu bara terbesar di dunia. Pada tahun 2024, diperkirakan 71% dari total konsumsi batu bara global berasal dari kedua negara ini (IEA 2025, 12). Indonesia memang masih layak untuk di sebut raksasa batu bara global dengan melihat dari produksi dan ekspor batu bara Indonesia dari 2023 hingga 2025 periode Januari-Maret masih mencapai jumlah produksi yang tinggi yakni 171 juta ton produksi dan 123 juta ton ekspor dan pemilik cadangan terbesar ke tujuh dunia.

Gambar 1. 2 Produksi dan Ekspor Batu Bara Indonesia periode 2023 hingga Januari-Maret 2025

PRODUKSI DAN EKSPOR BATU BARA INDONESIA		
SUMBER: KEMENTERIAN ESDM		
TAHUN	PRODUKSI	EKSPOR
2023	775 juta ton	562 juta ton
2024	836 juta ton	555 juta ton
2025 (Jan-Mar)	171 juta ton	123 juta ton

Sumber: MetroTV, 2025

Indonesia meskipun melakukan produksi dan ekspor yang besar namun perlu dilihat bahwa posisi pasar China-India dipasar global batu bara juga perlu diwaspadai karena tren impor yang dilakukan oleh India maupun China bisa saja secara perlahan diikuti oleh negara-negara importir lain karena dengan dominasinya pada pasar batu bara global (MetroTV 2025).

Laporan International Energy Agency (IEA 2025) menunjukkan bahwa permintaan batu bara global mengalami penurunan akibat kebijakan transisi energi dan meningkatnya penggunaan energi terbarukan. Negara-negara seperti China dan India mulai meningkatkan permintaan terhadap batu bara berkalori tinggi karena dinilai lebih efisien serta lebih mampu menekan emisi karbon (Varadhan and Li 2025). Indikasi *Shifting* ini juga terlihat dengan kondisi batu bara Rusia yang naik dari 3 juta menjadi 5 juta ini dan melihat bahwa batu bara milik Rusia adalah batu bara dengan kalori tinggi, selain impor dari Australia yang naik

sebanyak 6% juga namun mengurangi impor dari batu bara Indonesia, hal ini kemudian mencerminkan bahwa China memang memerlukan batu bara dengan kalori tinggi agar lebih efisien terhadap PLTU milik mereka. Selain itu, Dengan permintaan yang besar, China dan India memiliki kekuatan untuk mengalihkan pembelian mereka. Pada tahun 2025, ketika mereka mengurangi impor dari Indonesia, batu bara Mongolia menjadi pemenang terbesar di China, sementara batu bara Afrika Selatan menjadi pemenang di India, dengan pangsa pasar mereka mencapai rekor tertinggi. Fakta bahwa China dan India menurunkan impor dari Indonesia namun melakukan impor dari negara lain membuat posisi Indonesia tidak terancam terutama dalam sisi eksportir batu bara ke China dan India.

Fenomena ini sejalan dengan argumen dalam literatur *Global Political Economy* yang menyatakan bahwa pasar global tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan kepentingan aktor-aktor dominan. Dalam konteks ini, perubahan standar kualitas batu bara dapat dipahami sebagai refleksi dari kepentingan negara-negara importir utama, yang secara tidak langsung memaksa negara eksportir seperti Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan permintaan yang ada jika Indonesia ingin tetap ekspor batu bara kepada kedua pasar utama berjalan. Dalam perspektif *Dependency Theory*, ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah menjadikan negara berkembang rentan terhadap perubahan eksternal yang berada di luar kendali mereka. Andre Gunder Frank (1967) berargumen bahwa negara-negara periphery cenderung terjebak dalam struktur ekonomi global yang membatasi kemampuan mereka untuk melakukan transformasi ekonomi. Dalam kasus Indonesia, dominasi ekspor batu

bara dengan spesifikasi tertentu justru menjadi keterbatasan ketika pasar global mulai beralih ke standar kualitas yang berbeda. Dengan demikian, penurunan permintaan batu bara Indonesia pada tahun 2025 tidak dapat dipahami sebagai fenomena jangka pendek, melainkan sebagai puncak dari tren pelemahan yang telah mulai terlihat sejak 2023. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran struktural dalam pasar energi global, baik dari sisi pemilihan kualitas, strategi energi negara importir, maupun dinamika produksi global. Dalam konteks tersebut, ketergantungan Indonesia terhadap ekspor batu bara mentah menjadi semakin problematis. Struktur produksi yang tidak fleksibel dalam menghadapi perubahan standar global memperkuat posisi rentan Indonesia dalam sistem perdagangan internasional. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dipahami sebagai refleksi dari kerapuhan struktural dalam model ekonomi berbasis komoditas, sekaligus menegaskan urgensi bagi Indonesia untuk melakukan adaptasi strategis dalam menghadapi dinamika pasar energi global.

1.2 Rumusan Masalah

Peralihan permintaan dunia dari batu bara berkalori rendah menuju batu bara berkalori tinggi membawa konsekuensi langsung terhadap tingkat daya saing dan kinerja ekspor Indonesia. Pergeseran permintaan konsumen global tersebut berpotensi menurunkan nilai ekspor serta menurunkan posisi kompetitif Indonesia apabila tidak disertai dengan penyesuaian strategi industri dan kebijakan yang memadai. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada 3 indikator yaitu; (1) Penurunan permintaan batu bara Indonesia, (2) Perubahan standar global kualitas batu bara, (3) kerentanan model ekspor berbasis komoditas dengan melihat dari

ketiga indikator ini kemudian peneliti akhirnya merumuskan rumusan penelitian “Mengapa penurunan permintaan batu bara Indonesia pada periode 2023–2025 mencerminkan kerentanan dalam model ekspor Indonesia di tengah pergeseran standar global?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tren penurunan permintaan batu bara Indonesia pada periode 2023–2025 dalam konteks dinamika pasar energi global.; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran permintaan global terhadap batu bara berkualitas tinggi, termasuk perubahan strategi energi negara-negara importir utama; (3) Menganalisis kerentanan struktural Indonesia sebagai negara eksportir batu bara dengan menggunakan pendekatan Dependency Theory, dan Global Political Economy (GPE).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian berisikan tentang sektor batu bara Indonesia yang menjadi salah satu sektor pendapatan negara. Dengan peneliti membahas terkait dengan kerentanan dalam segi ekspor ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perubahan permintaan pasar global yang

berubah ini menjadi salah satu faktor kerentanan Batu bara Indonesia. Studi ini juga menekankan berbagai tantangan yang harus dihadapi Indonesia dalam menjaga posisi ekspor batu baranya di tengah pergeseran permintaan internasional dan upaya global menuju energi yang lebih bersih. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya langkah antisipatif untuk memahami dampak ekonomi maupun geopolitik yang mungkin timbul dari perubahan tersebut

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi ekspor batu bara yang lebih adaptif terhadap perubahan standar global. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya diversifikasi pasar, peningkatan kualitas produk, serta langkah-langkah strategis dalam menghadapi dinamika pasar energi internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang bagaimana pentingnya mengetahui bagaimana Indonesia mengalami kerentanan akibat terjadinya penurunan permintaan pada batu bara.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama yang menjelaskan tentang literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian yang. Penjelasan lebih lanjut mengenai Dependency Theory, dan Global Political Economy (GPE), sebagai salah satu acuan landasan penelitian. Bab ini juga menjelaskan terkait sistematika penulisan yang penulis gunakan.

BAB III PASAR BATU BARA GLOBAL DAN KEBIJAKAN EKSPOR BATU BARA INDONESIA

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai dinamika dalam pasar batu bara global dengan akan membahas lebih lanjut terkait tren permintaan global, strategi negaraimportir dan pergeseran pada kalori batu bara.

BAB IV FAKTOR-FAKTOR DALAM KERENTANAN EKSPOR BATU BARA INDONESIA

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai analisis utama faktor-faktor Batu bara Indonesia cenderung mengalami kerentanan akibat adanya penurunan permintaan dengan bab ini akan membahas lebih lanjut terkait struktur produksi, ketergantungan, dampak, serta analisis lebih lanjut

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjadi hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan dengan bab ini berisikan kesimpulan, rekomendasi dari segala diskusi yang telah diketahui atas bagaimana Dependency Theory, Global Political Economy (GPE), berperan dalam kerentanan batu bara Indonesia.

